

## **Analisis Pemahaman Masyarakat Mengenai Dagusibu Obat di Desa Larangan Pamekasan**

**Adinugraha Amarullah<sup>1\*</sup>, Farida Anwari<sup>2</sup>, Bella Fevi Aristia<sup>3</sup>, Ivan Charles Seran<sup>4</sup>, Hamidah<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>D3 Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Anwar Medika, Sidoarjo, Indonesia

<sup>5</sup>S1 Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

Email: <sup>1\*</sup>adamarullah@uam.ac.id

### **Abstract**

*Medicine is an essential part of daily life, yet public knowledge regarding safe medication management often falls short of health standards. To address this issue, the Indonesian Pharmacists Association (Ikatan Apoteker Indonesia, IAI) launched the DAGUSIBU educational program (Obtain, Use, Store, Dispose) to enhance understanding of proper medication management. This study aims to assess the level of knowledge among the residents of Larangan Dalam Village, Larangan District, Pamekasan Regency regarding the DAGUSIBU principles and identify factors influencing their understanding. The study employs a quantitative descriptive approach using purposive sampling techniques, involving 98 respondents from a total population of 3,303 aged 17 to 60 years. Data were collected through a questionnaire covering demographic variables and questions about procedures for obtaining, using, storing, and disposing of medications according to IAI guidelines. Analysis was conducted using the Guttman scale to classify knowledge into three categories: good, moderate, and poor. The results reveal that 42.9% of respondents have good knowledge, 36.7% have moderate knowledge, and 20.4% have poor understanding of medication management. These findings highlight the importance of enhancing health education and strategic interventions to optimize medication management at the household level and prevent the risks of misuse and negative health impacts. The recommendations based on this study are expected to serve as a reference for healthcare institutions and related organizations in designing effective intervention programs.*

**Keywords:** Medicine, DAGUSIBU, Community Knowledge.

### **Abstrak**

Obat merupakan bagian esensial dalam kehidupan sehari-hari, namun pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan obat yang aman seringkali belum memenuhi standar kesehatan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) meluncurkan program edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) yang bertujuan meningkatkan pemahaman mengenai tata cara pengelolaan obat yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat Desa Larangan Dalam, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan terkait prinsip DAGUSIBU, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik purposive sampling, melibatkan 98 responden dari total 3.303 penduduk berusia 17 hingga 60 tahun. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mencakup variabel demografis dan pertanyaan mengenai prosedur mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat sesuai pedoman IAI. Analisis dilakukan menggunakan skala Guttman untuk mengklasifikasikan pengetahuan ke dalam kategori baik, cukup, dan kurang. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 42,9% responden memiliki pengetahuan yang baik, 36,7% cukup, dan 20,4% kurang memahami tata cara pengelolaan obat. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan edukasi kesehatan dan intervensi strategis guna mengoptimalkan pengelolaan obat di tingkat rumah tangga dan mencegah risiko penyalahgunaan serta dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat. Rekomendasi berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi instansi kesehatan dan lembaga terkait dalam merancang program intervensi yang efektif.

**Kata Kunci:** Obat, DAGUSIBU, Pengetahuan Masyarakat.

## 1. PENDAHULUAN

Hampir semua lapisan masyarakat mengenal obat, mengingat obat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Obat digunakan sebagai sarana untuk mengatasi berbagai macam penyakit, mulai dari penyakit ringan hingga kondisi kesehatan yang serius. Meski demikian, pengetahuan masyarakat mengenai cara penggunaan dan pengelolaan obat yang baik dan benar belum sepenuhnya sesuai dengan standar kesehatan yang dianjurkan (Santoso, 2020). Fenomena ini terlihat dari banyaknya kasus penyalahgunaan obat yang terjadi di masyarakat. Penyalahgunaan tersebut tidak hanya terjadi pada obat-obatan yang telah diresepkan oleh dokter, tetapi juga melibatkan obat-obatan yang diperoleh secara mandiri oleh masyarakat (Thaha, 2016). Akibatnya, penyalahgunaan obat dapat menimbulkan konsekuensi serius, mulai dari keracunan, overdosis, hingga komplikasi kesehatan yang lebih parah.

Salah satu masalah yang kerap muncul adalah kecenderungan masyarakat untuk menyimpan obat yang tidak habis dikonsumsi saat menderita penyakit. Kebiasaan ini muncul karena anggapan bahwa sisa obat dari penanganan penyakit sebelumnya dapat digunakan kembali untuk mengobati gejala penyakit yang serupa di masa mendatang. Bahkan, obat yang disimpan tersebut sering kali diberikan kepada anggota keluarga lain tanpa mempertimbangkan keakuratan dosis atau kecocokan jenis obat dengan kondisi kesehatan yang diderita (Savira, 2020; Rosti, 2023). Kondisi penyimpanan obat di rumah pun kerap kali tidak memenuhi standar penyimpanan yang aman, sehingga menimbulkan risiko penyalahgunaan atau kerusakan obat. Apalagi, obat-obatan yang telah melewati tanggal kedaluwarsa atau rusak bila dibuang sembarangan berpotensi dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk diperjualbelikan kembali, yang tentunya dapat menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan masyarakat dan kerugian ekonomi akibat pemborosan sumber daya kesehatan (Putri, 2022).

Berbagai penelitian mengungkapkan adanya peningkatan signifikan dalam kasus penyalahgunaan obat di Indonesia. Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa 35,2% rumah tangga menyimpan obat untuk swamedikasi. Di antara rumah tangga tersebut, 35,7% menyimpan obat keras, sementara 27,8% memiliki antibiotik, di mana 86,1% di antaranya diperoleh tanpa resep. Kondisi ini berpotensi menimbulkan masalah kesehatan baru, khususnya resistensi bakteri, yang mengindikasikan dampak serius akibat kurangnya pemahaman dalam pengelolaan obat (Kuswinarti, 2022).

Studi mengungkapkan adanya peningkatan signifikan kasus penyalahgunaan obat di Indonesia. Berdasarkan Riskesdas, sekitar 35,2% rumah tangga menyimpan obat untuk swamedikasi. Dari jumlah tersebut, 35,7% rumah tangga menyimpan obat keras, sedangkan 27,8% menyimpan antibiotik, dan dari antibiotik yang disimpan, 86,1% diperoleh tanpa resep. Hal ini berpotensi menimbulkan masalah kesehatan baru, terutama terkait dengan resistensi bakteri, yang menggambarkan dampak serius dari rendahnya pemahaman pengelolaan obat (Kuswinarti, 2022).

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) telah menginisiasi program edukasi yang dikenal dengan nama DAGUSIBU, yang merupakan singkatan dari Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang (IAI, 2019). Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai tata cara pengelolaan obat yang benar, mulai dari cara memperoleh obat, menggunakan sesuai dengan petunjuk, menyimpannya dengan cara yang aman, hingga akhirnya membuang obat yang sudah tidak layak konsumsi. Melalui pendekatan edukasi ini, diharapkan angka penyalahgunaan obat dapat ditekan, dan kesadaran akan pentingnya manajemen obat

yang bertanggung jawab dapat meningkat (Meilina, 2024). Program DAGUSIBU juga merupakan bagian dari upaya menciptakan “Keluarga Sadar Obat,” sebuah gerakan yang mengajak setiap anggota keluarga untuk berperan aktif dalam pengelolaan obat di lingkungan rumah tangga (Astuti, 2023).

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat mengenai konsep DAGUSIBU di Desa Larangan Dalam, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada sejauh mana masyarakat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip DAGUSIBU, mulai dari cara mendapatkan obat yang tepat, penggunaan yang sesuai dengan resep atau anjuran, penyimpanan yang aman, hingga prosedur pembuangan obat yang sudah tidak diperlukan (Rahimah, 2023). Diharapkan data yang diperoleh dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kesadaran dan perilaku masyarakat dalam mengelola obat, sehingga strategi peningkatan edukasi kesehatan di tingkat lokal dapat disusun secara lebih tepat sasaran.

Walaupun telah ada penelitian terdahulu mengenai pengelolaan obat, penelitian ini mengisi gap literatur dengan secara khusus mengukur tingkat pengetahuan masyarakat mengenai prinsip DAGUSIBU. Studi ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada satu aspek pengelolaan obat, karena penelitian ini mengkaji secara menyeluruh cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat. Penelitian dilakukan di Desa Larangan Dalam, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan, dengan melibatkan 98 responden dari total 3.303 penduduk berusia 17 hingga 60 tahun melalui teknik purposive sampling dengan pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Metode ini dipilih karena dianggap mampu menggambarkan secara akurat kondisi pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan obat sesuai standar DAGUSIBU (Amin, 2023).

Hasil penelitian diharapkan dapat mengungkapkan persentase masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan baik, cukup, dan kurang dalam menerapkan prinsip DAGUSIBU. Informasi ini sangat penting untuk diketahui, mengingat rendahnya tingkat pemahaman dapat meningkatkan risiko penyalahgunaan obat dan pengelolaan yang tidak sesuai dengan standar kesehatan. Dengan data yang konkret, diharapkan pihak-pihak terkait seperti dinas kesehatan, apoteker, dan lembaga pendidikan dapat merancang program intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan obat di tingkat rumah tangga (Gusnelyanti, 2024).

Lebih jauh, penelitian ini memiliki implikasi penting dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan kesehatan di masyarakat. Pengelolaan obat yang baik tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga berpengaruh pada sistem kesehatan secara keseluruhan. Penggunaan obat yang benar akan memberikan efek terapeutik optimal serta mengurangi risiko efek samping yang tidak diinginkan. Sebaliknya, obat yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan beban ekonomi bagi sistem kesehatan, terutama akibat perlunya penanganan komplikasi yang timbul dari kesalahan penggunaan obat (Gustafsson, 2024). Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan masyarakat tentang tata cara pengelolaan obat merupakan langkah strategis untuk menciptakan lingkungan kesehatan yang lebih aman dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pendahuluan ini memberikan landasan mengenai pentingnya pemahaman masyarakat tentang pengelolaan obat yang tepat. Di tengah maraknya informasi dan ketersediaan obat di masyarakat, edukasi mengenai tata cara penggunaan dan pengelolaan obat menjadi semakin mendesak untuk diterapkan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran komprehensif mengenai kondisi pengetahuan masyarakat di Desa Larangan Dalam, sehingga strategi edukasi yang lebih efektif dapat dirancang dan diimplementasikan. Dengan peningkatan kualitas pengelolaan obat di

tingkat rumah tangga dan komunitas, dampak negatif dari penyalahgunaan obat dapat diminimalisir (Eden, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur persentase tingkat pemahaman masyarakat mengenai prinsip DAGUSIBU dalam pengelolaan obat serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman tersebut. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memberikan rekomendasi bagi pihak terkait guna meningkatkan edukasi mengenai pengelolaan obat, sehingga implementasi program DAGUSIBU dapat diperluas dan diterapkan secara lebih efektif di berbagai wilayah. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pengelolaan obat yang lebih baik dan terarah (Su, 2023). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan tingkat kesadaran dan perilaku masyarakat dalam mengelola obat, tetapi juga menjadi landasan bagi pengembangan strategi edukasi kesehatan yang lebih optimal.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk menggambarkan kondisi pengetahuan masyarakat mengenai tata cara pengelolaan obat melalui program DAGUSIBU di Desa Larangan Dalam, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan. Pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui pemberian kuesioner kepada masyarakat selama bulan Maret hingga April 2024 (Rahimah, 2023).

### 2.1 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum digunakan, kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya sebagai langkah awal untuk memastikan instrumen mampu mengukur variabel secara akurat dan konsisten. Uji validitas dilakukan dengan melibatkan 30 responden yang tinggal di luar wilayah penelitian, dengan metode analisis korelasi antar item untuk menilai kesesuaian setiap pertanyaan dalam merefleksikan tingkat pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan obat melalui program DAGUSIBU (Rahimah, 2023). Setelah dinyatakan valid, instrumen diuji reliabilitasnya menggunakan nilai Cronbach's alpha, di mana nilai di atas 0,6 menunjukkan konsistensi internal yang baik (Amin, 2023).

### 2.2 Prosedur Pengambilan Data

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan kriteria responden adalah masyarakat Desa Larangan Dalam berusia 17 hingga 60 tahun. Total populasi di wilayah penelitian adalah 3.303 orang. Menggunakan rumus Slovin, diperoleh sampel sebanyak 98 responden (Amin, 2023). Kuesioner disebarluaskan secara langsung oleh peneliti dan asisten lapangan melalui pendekatan door-to-door dan titik-titik strategis di wilayah penelitian. Responden diminta mengisi kuesioner pada saat itu juga atau disediakan formulir yang kemudian dikumpulkan oleh tim peneliti. Proses ini dilakukan untuk memastikan tingkat partisipasi yang optimal dan keakuratan data.

### 2.3 Pengukuran dengan Skala Guttman

Kuesioner yang disusun mencakup variabel demografis (usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan) serta pertanyaan mengenai prosedur DAGUSIBU, yang meliputi cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat sesuai pedoman IAI (IAI, 2019). Pengukuran pengetahuan dilakukan menggunakan skala Guttman, yaitu skala yang bersifat unidimensional dan mengasumsikan adanya urutan kumulatif dalam respon.

Untuk mengembangkan pertanyaan, peneliti melakukan kajian literatur mendalam dan mengacu pada pedoman resmi IAI serta studi-studi terdahulu tentang pengelolaan obat. Setiap pertanyaan disusun berdasarkan tingkat kesulitan atau kompleksitas prosedur DAGUSIBU, sehingga terdapat hierarki logis dari pertanyaan yang lebih mudah ke yang lebih sulit. Misalnya, pertanyaan awal akan menguji pemahaman dasar tentang cara mendapatkan obat yang tepat, sedangkan pertanyaan selanjutnya akan menguji aspek yang lebih kompleks seperti prosedur penyimpanan obat yang aman dan cara membuang obat yang sudah tidak layak konsumsi.

Dalam skala ini, setiap pertanyaan dinilai secara biner, di mana jawaban yang benar diberi nilai 1 dan jawaban yang salah diberi nilai 0. Asumsi utama dari skala Guttman adalah bahwa jika seorang responden dapat menjawab pertanyaan yang lebih sulit dengan benar, maka ia juga diharapkan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang lebih mudah dengan benar. Total skor masing-masing responden dihitung dengan menjumlahkan nilai dari seluruh pertanyaan, yang kemudian dikategorikan ke dalam tingkat pengetahuan: baik, cukup, dan kurang (Santoso, 2020).

## 2.4 Analisis Data

Seluruh data yang diperoleh dianalisis secara statistik menggunakan perangkat lunak pengolah data. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan obat dan untuk melakukan analisis komparatif antar kelompok responden berdasarkan variabel demografis. Dengan pendekatan sistematis dalam pengambilan sampel, pengujian instrumen, serta analisis data, diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan dasar dalam penyusunan strategi edukasi kesehatan yang lebih efektif (Gusnellyanti, 2024).

# 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

## 3.1 Data Demografi Responden

Data demografi yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi informasi mengenai usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan dari 98 responden di Desa Larangan Dalam, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan. Data ini penting untuk memberikan gambaran umum tentang karakteristik responden dan berfungsi sebagai variabel kontrol dalam analisis pengaruh faktor-faktor demografis terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan obat.

Usia: Responden dibagi ke dalam tiga kelompok usia, yaitu 17–25 tahun, 26–45 tahun, dan 45–60 tahun. Pembagian ini dilakukan untuk mengidentifikasi apakah perbedaan usia berpengaruh pada tingkat pengetahuan yang dimiliki. Jenis Kelamin: Responden juga dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Analisis ini penting untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok dalam hal pemahaman tentang tata cara pengelolaan obat. Tingkat Pendidikan: Kategori pendidikan mencakup SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Variabel ini diyakini sangat berpengaruh dalam kemampuan seseorang mengakses dan memahami informasi kesehatan. Pekerjaan: Data pekerjaan dikumpulkan guna menilai apakah jenis pekerjaan tertentu memberikan akses informasi yang berbeda sehingga berdampak pada tingkat pengetahuan. Informasi demografi ini tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang tetapi juga sebagai dasar untuk analisis perbandingan antar kelompok dalam rangka mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan tentang pengelolaan obat.

### 3.2 Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui kuesioner, penelitian ini menghasilkan distribusi tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU obat di Desa Larangan Dalam Tingkat Pengetahuan Keseluruhan: Responden dengan tingkat pengetahuan baik: 42 orang (42,9%), Responden dengan tingkat pengetahuan cukup: 36 orang (36,7%), Responden dengan tingkat pengetahuan kurang: 20 orang (20,4%). Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat telah memiliki pemahaman yang cukup mengenai tata cara pengelolaan obat, meskipun masih terdapat sebagian yang berada pada kategori cukup atau kurang.

Analisis berdasarkan usia menunjukkan adanya variasi tingkat pengetahuan di antara tiga kelompok usia. Pada kelompok usia 17–25 tahun, terdapat 11 responden (11,2%) yang mencapai kategori pengetahuan baik. Meskipun kelompok ini masih tergolong muda, sebagian responden telah menunjukkan pemahaman yang memadai mengenai cara pengelolaan obat, namun masih terdapat ruang untuk peningkatan melalui intervensi edukatif yang lebih intensif. Sementara itu, kelompok usia 26–45 tahun menunjukkan hasil yang paling dominan, dengan 25 responden (25,5%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik. Usia produktif pada kelompok ini memungkinkan akses informasi yang lebih luas dan pengalaman hidup yang lebih banyak, sehingga secara keseluruhan membentuk pemahaman yang lebih mendalam tentang tata cara pengelolaan obat. Di sisi lain, pada kelompok usia 45–60 tahun, hanya terdapat 8 responden (8,1%) yang menunjukkan tingkat pengetahuan baik. Penurunan ini kemungkinan disebabkan oleh faktor-faktor seperti penurunan daya ingat dan keterbatasan akses terhadap informasi modern, yang menekankan perlunya strategi penyuluhan khusus bagi kelompok usia lanjut (Suhartono, 2020).

Analisis berdasarkan jenis kelamin mengungkapkan bahwa di antara 98 responden, 24 orang (24,4%) laki-laki dikategorikan memiliki pengetahuan baik tentang pengelolaan obat, sedangkan 18 responden (18,4%) perempuan termasuk dalam kategori yang sama. Meskipun terdapat perbedaan jumlah, perbedaan ini lebih disebabkan oleh distribusi sampel daripada perbedaan intrinsik antara jenis kelamin. Dengan mempertimbangkan variabel pendidikan dan akses informasi, perbedaan berdasarkan jenis kelamin cenderung tidak signifikan (Prasetyo, 2019).

Selain itu, tingkat pendidikan terbukti merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi tingkat pengetahuan. Hanya terdapat 2 responden (2,1%) dengan pendidikan dasar (SD) yang menunjukkan pengetahuan baik, sementara pada tingkat pendidikan SMP terdapat 10 responden (10,2%) yang menunjukkan peningkatan pemahaman. Kelompok dengan pendidikan SMA menghasilkan 22 responden (22,4%) dengan tingkat pengetahuan baik, yang mengindikasikan bahwa pendidikan menengah memberikan dasar yang lebih kuat dalam analisis dan pengolahan informasi. Meskipun jumlah responden dengan pendidikan perguruan tinggi relatif kecil, yaitu 8 responden (8,2%), pendidikan tinggi memberikan akses yang lebih besar terhadap sumber informasi dan meningkatkan kemampuan analisis secara mendalam sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih optimal mengenai pengelolaan obat (Rahmawati, 2018).

Analisis terhadap variabel pekerjaan mengungkapkan bahwa jenis pekerjaan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan: Responden dari berbagai jenis pekerjaan, baik dari sektor formal maupun informal, menunjukkan distribusi pengetahuan yang bervariasi. Namun, perbedaan yang muncul tidak cukup signifikan untuk menyimpulkan bahwa jenis pekerjaan tertentu memiliki keunggulan dalam akses informasi kesehatan. Hal ini mungkin disebabkan oleh penyuluhan dan informasi terkait pengelolaan obat yang belum tersebar merata di seluruh lapisan pekerjaan (Wibowo, 2017).

### 3.3 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan obat melalui program DAGUSIBU bervariasi signifikan berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Kelompok usia 26–45 tahun memiliki tingkat pengetahuan tertinggi, yang mendukung teori bahwa individu di usia produktif memiliki pengalaman hidup dan akses informasi yang lebih luas (Suhartono, 2020). Di sisi lain, responden usia 17–25 tahun menunjukkan potensi peningkatan pengetahuan yang signifikan seiring dengan pertumbuhan kognitif, sehingga intervensi pendidikan sejak dini menjadi sangat penting untuk membentuk pemahaman yang kuat mengenai tata cara pengelolaan obat. Sebaliknya, penurunan tingkat pengetahuan pada kelompok usia 45–60 tahun diduga dipengaruhi oleh penurunan fungsi kognitif dan keterbatasan akses terhadap teknologi modern, yang mengindikasikan perlunya program penyuluhan khusus bagi lansia guna memastikan mereka tetap mendapatkan informasi yang relevan dan mudah dipahami.

Analisis berdasarkan jenis kelamin mengungkapkan perbedaan yang tidak signifikan, yang konsisten dengan temuan Prasetyo (2019) bahwa ketika variabel pendidikan dan akses informasi telah dikontrol, perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak berdampak besar pada tingkat pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi edukasi harus dirancang secara inklusif, menasar seluruh lapisan masyarakat tanpa diskriminasi gender.

Tingkat pendidikan muncul sebagai faktor paling berpengaruh, semakin tinggi pendidikan, semakin baik pemahaman tentang pengelolaan obat. Responden dengan latar belakang pendidikan SMA dan perguruan tinggi menunjukkan hasil yang lebih optimal, mengindikasikan bahwa pendidikan dapat meningkatkan kemampuan analitis dan pemahaman terhadap informasi kesehatan (Rahmawati, 2018). Perbedaan yang tidak signifikan pada variabel pekerjaan, sebagaimana juga ditemukan oleh Wibowo (2017), mengindikasikan bahwa penyebaran informasi kesehatan belum merata di seluruh sektor, sehingga upaya penyuluhan harus melibatkan berbagai lapisan pekerjaan.

Penelitian ini tidak hanya mengulang hasil yang ada, tetapi juga memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana program DAGUSIBU diterima oleh masyarakat lokal. Hasilnya memiliki implikasi penting secara sosial dan ekonomi. Pengelolaan obat yang tidak tepat dapat menyebabkan peningkatan biaya perawatan akibat keracunan atau efek samping yang berbahaya, sehingga peningkatan pengetahuan diharapkan dapat mengurangi beban ekonomi dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan.

Temuan penelitian ini memberikan gambaran penting bagi penyusunan strategi edukasi kesehatan. Adapun rekomendasi praktis yang dapat diambil meliputi: Berdasarkan temuan bahwa kelompok usia muda dan mereka dengan tingkat pendidikan rendah memiliki pengetahuan yang masih perlu ditingkatkan, program penyuluhan harus dioptimalkan dengan metode interaktif dan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing kelompok. Penggunaan media visual dan diskusi kelompok dapat meningkatkan daya serap informasi. Dengan perkembangan teknologi, penyebaran informasi melalui platform digital dapat menjangkau masyarakat secara luas. Pembuatan konten edukatif yang menarik di media sosial dan situs web khusus kesehatan akan sangat membantu dalam meningkatkan kesadaran mengenai tata cara pengelolaan obat yang benar.

Pemerintah, dinas kesehatan, Ikatan Apoteker Indonesia (IAI), serta lembaga pendidikan perlu bekerja sama dalam merancang dan melaksanakan program penyuluhan yang komprehensif. Kolaborasi ini akan memastikan bahwa informasi kesehatan tersebar merata di seluruh lapisan masyarakat, baik di lingkungan sekolah, tempat kerja, maupun komunitas lokal.

Mengingat kelompok usia 45–60 tahun menunjukkan penurunan pengetahuan, penyuluhan yang ditujukan secara khusus kepada lansia perlu dirancang dengan memperhatikan karakteristik kognitif dan gaya belajar mereka. Metode penyampaian yang sederhana dan penggunaan bahasa yang mudah dipahami diharapkan dapat meningkatkan efektivitas transfer informasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 42,9% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, 36,7% berada pada kategori cukup, dan 20,4% tergolong memiliki pengetahuan yang kurang mengenai tata cara pengelolaan obat melalui program DAGUSIBU. Distribusi ini mengindikasikan bahwa mayoritas masyarakat Desa Larangan Dalam telah mendapatkan informasi dasar mengenai pengelolaan obat.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, misalnya studi oleh Rahmawati (2018) yang menemukan bahwa peningkatan akses informasi melalui media digital di wilayah perkotaan menghasilkan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konteks lokal dengan keterbatasan infrastruktur digital berdampak pada distribusi tingkat pengetahuan yang relatif lebih rendah. Selain itu, penelitian oleh Prasetyo (2019) menyatakan bahwa perbedaan tingkat pengetahuan antara laki-laki dan perempuan cenderung tidak signifikan ketika variabel pendidikan telah dikontrol. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa perbedaan berdasarkan jenis kelamin tidak signifikan.

Lebih lanjut, studi oleh Wibowo (2017) menekankan bahwa penyebaran informasi kesehatan yang belum merata berdampak pada variasi pengetahuan di antara berbagai kelompok pekerjaan, meskipun penelitian ini menemukan perbedaan yang tidak mencolok pada variabel tersebut. Perbedaan konteks antara wilayah perkotaan dan pedesaan, seperti yang dijelaskan oleh Astuti (2023), menunjukkan bahwa strategi penyuluhan harus disesuaikan dengan kondisi lokal agar efektif meningkatkan pemahaman masyarakat.

Namun, terdapat keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penggunaan teknik purposive sampling dan kuesioner tertutup mungkin tidak sepenuhnya mewakili keseluruhan populasi, sehingga generalisasi hasil harus dilakukan secara hati-hati. Keterbatasan ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan dengan pendekatan kualitatif, seperti wawancara mendalam atau diskusi kelompok terfokus, guna mengungkap faktor-faktor kontekstual yang belum tertangkap oleh metode kuantitatif.

Rekomendasi praktis yang dapat diambil meliputi optimalisasi program penyuluhan dengan metode interaktif, pemanfaatan media digital untuk penyebaran informasi, serta kolaborasi antara pemerintah, dinas kesehatan, IAI, dan lembaga pendidikan untuk memastikan informasi kesehatan tersebar merata. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar pendekatan kualitatif dikombinasikan dengan kuantitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan pengelolaan obat, terutama di antara kelompok usia muda dan lansia.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan landasan yang kuat bagi pengambil kebijakan untuk merancang intervensi edukasi yang lebih terarah dan efektif, sehingga program DAGUSIBU dapat berkontribusi pada peningkatan kesadaran dan pengelolaan obat yang tepat di masyarakat, serta mengurangi dampak negatif sosial dan ekonomi akibat penyalahgunaan obat.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengukur tingkat pengetahuan masyarakat Desa Larangan Dalam mengenai pengelolaan obat melalui program DAGUSIBU. Hasil menunjukkan bahwa 42,9% responden memiliki pengetahuan baik, 36,7% cukup, dan 20,4% kurang, yang berarti mayoritas masyarakat telah memperoleh pemahaman dasar tentang tata cara pengelolaan obat. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun program DAGUSIBU telah mencapai sebagian besar target edukasi, masih perlu dilakukan intervensi khusus untuk kelompok usia 17–25 tahun dan 45–60 tahun guna meningkatkan literasi kesehatan secara menyeluruh.

#### REFERENCES

- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14(1), 15–31.
- Astuti, W., Kuna, M. R., Monoarfa, A. P., Gobel, A. A., & Zulkifli. (2023). Sosialisasi Gerakan Keluarga Sadar Obat: Dagusibu di Desa Komangaan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 2401–2406. <http://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i3.1438>
- Eden, W. T., W.K., S. B., Savitri, A. A., & Ni'ma, N. S. (2022). Dampak penyuluhan pengelolaan dan penggunaan obat secara bijak terhadap pengetahuan obat-obatan pada ibu-ibu PKK di Kelurahan Kalisegoro, Kota Semarang. *BERDAYA Indonesian Journal of Community Empowerment*, 2(1).
- Gustafsson, M., Silva, V., Valeiro, C., Joaquim, J., van Hunsel, F., & Matos, C. (2024). Misuse, abuse and medication errors' adverse events associated with opioids—A systematic review. *Pharmaceuticals*, 17(8), 1009. <https://doi.org/10.3390/ph17081009>
- Gusnelyanti, E. (2014). Mencerdaskan masyarakat dalam penggunaan obat melalui metode Cara Belajar Insan Aktif (CBIA). *Setditjen Farmalkes. Diakses dari* <https://farmalkes.kemkes.go.id/2014/09/mencerdaskan-masyarakat-dalam-penggunaan-obat-melalui-metode-cara-belajar-insan-aktif-cbia/>
- Ikatan Apoteker Indonesia. (2019). Program DAGUSIBU: Pedoman penggunaan obat yang aman. Jakarta: IAI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman pengelolaan obat rusak dan kedaluwarsa di fasilitas pelayanan kesehatan dan rumah tangga. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kuswinarti, K., Utami, N. V., & Sidqi, N. F. (2022). Tingkat pengetahuan dan rasionalitas penggunaan obat secara swamedikasi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran. *eJournal Kedokteran Indonesia (eJKI)*, 10(2), 138–147. <https://doi.org/10.23886/ejki.10.147.138>
- Meilina, R., Rezeki, S., Andika, F., Kulla, P. D. K., Syafriadi, R. N. Z. A., Ningsih, Y. W., Willis, R., & Wahyuni, A. (2024). Edukasi dan peningkatan kesadaran penggunaan obat pada masyarakat Ie Masen Ulee Kareng Banda Aceh. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Kesehatan)*, 6(2), 89–96. Universitas Ubudiyah Indonesia.
- Putri, S., Yusuf, H. A., Adristi, K., Putri, A. D., & Istanti, N. D. (2022). Pemberian obat kedaluwarsa kepada pasien ditinjau dari kebijakan kesehatan di Indonesia. *Jurnal Sains dan Kesehatan (JUSIKA)*, 6(2), 1–12.
- Rahimah, S., Ulfah, M., Kursia, S., Handayani, T., Azwar, M., Ismail, I., Michrun, M., & Marwati, M. (2023). Edukasi penerapan DAGUSIBU pada kelompok masyarakat Galesong Baru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. *Jurnal ASTA Abdi Masyarakat Kita*.
- Rosti, D. A., & Wahyuningsih, S. (2023). Penyimpanan dan pembuangan obat pada masyarakat serta estimasi nilai ekonomi obat yang tidak digunakan (narrative review). *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Bisnis*, 4(2). <https://doi.org/10.46306/jabb.v4i2.615>

Santoso, A. (2020). Tantangan penyalahgunaan obat di masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 100–110.

Savira, M., Ramadhani, F. A., Nadhirah, U., Lailis, S. R., Ramadhan, E. G., Febriani, K., Patamani, M. Y., Savitri, D. R., Awang, M. R., Hapsari, M. W., Rohmah, N. N., Ghifari, A. S., Majid, M. D. A., Duka, F. G., & Nugraheni, G. (2020). Praktik penyimpanan dan pembuangan obat dalam keluarga. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(2). <https://doi.org/10.20473/jfk.v7i2.21804>

Su, E., Liew, D. F. L., Donnelly, J., & Elliott, R. A. (2023). Medicines stewardship. *Australian Prescriber*, 46(24-28). <https://doi.org/10.18773/austprescr.2023.010>

Thaha, R. M., Baharuddin, N., & Syafar, M. (2016). Penyalahgunaan obat keras oleh buruh bangunan di pergudangan Parangloe Indah Kota Makassar. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 12(2). <https://doi.org/10.30597/mkmi.v12i2.928>